

## KONSEP QIRA'AT DALAM ILMU AL-QUR'AN (Pengertian dan Latar Belakang)

Idah Suaida

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
idah.suaidah@gmail.com,

### **Abstract:**

*Sometimes a lafaz contained in the Qur'an is read in more than one qira'at, according to what was taught by the Prophet Muhammad. The ability to read the Koran with various qira'at is an opportunity given by Allah SWT. to Muslims, especially Arabs at the time the Koran was revealed. This article explains the Qira'at of the Qur'an. Qira'at is a school of thought (school) adhered to by a qira'at imam which is different from others in the pronunciation of the Qur'anic lafaz according to what was taught by the Prophet Muhammad, namely based on authentic narrations. The emergence of differences in qira'at was not only caused by the fact that at that time the Qur'an did not have signs, either dots or lines, it was also caused by the Arabs themselves who had different dialects and language from one tribe to another. Apart from that, these differences are caused by, first, the historical background, namely the Prophet Muhammad saw. in teaching the Koran to friends using several readings. Second, the background of the method of delivery (kaifiyat al-ada'), namely the qira'at teachers who teach the Koran in various regions, differs from one region to another. They taught the Koran according to what they received from the Prophet Muhammad.*

**Keywords:** *Qira'at concept, Al-Qur'an science*

### **Abstrak:**

Kadang-kadang suatu lafaz yang terdapat dalam al-Qur'an dibaca lebih dari satu qira'at, sesuai dengan yang pernah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kebolehan membaca al-Qur'an dengan berbagai qira'at merupakan suatu kelapangan yang diberikan oleh Allah swt. kepada umat Islam, terutama orang Arab pada masa al-Qur'an diturunkan. Tulisan ini memaparkan tentang Qira'at Al-Qur'an. Qira'at adalah suatu mazhab (aliran) yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an sesuai yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, yakni berdasarkan riwayat-riwayat yang shahih. Munculnya perbedaan qira'at selain disebabkan oleh adanya kenyataan pada saat itu al-Qur'an belum memiliki tanda-tanda, baik titik maupun baris, juga disebabkan oleh orang Arab sendiri yang memiliki dialek dan lahjah yang berbeda antara satu suku dengan suku lainnya. Di samping itu, perbedaan tersebut disebabkan oleh, pertama, latar belakang historis, yakni Nabi Muhammad saw. dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat menggunakan beberapa bacaan. Kedua, latar belakang cara penyampaian (kaifiyat al-ada'), yakni para guru qira'at yang mengajarkan al-Qur'an di berbagai daerah, berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Mereka mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan yang diterimanya dari Rasulullah saw.

**Kata Kunci:** Konsep Qira'at, Ilmu Al-qur'an

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang bernilai mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantaraan malaikat Jibril a.s., yang tertulis dalam mushaf, diriwayatkan dengan jalan mutawatir, membacanya bernilai ibadah, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.<sup>1</sup> Oleh karena al-Qur'an merupakan firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril a.s., maka yang mengetahui secara pasti lafaz yang sesungguhnya adalah Allah swt. dan Rasul-rasul-Nya tersebut.

Autentisitas dan orisinalitas al-Qur'an benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, karena ia merupakan wahyu Allah, baik dari segi lafaz maupun dari segi maknanya.<sup>2</sup> Akan tetapi, karena Islam dianut oleh masyarakat dari berbagai suku di seluruh belahan dunia ini, sehingga al-Qur'an dibaca sesuai dengan dialek mereka masing-masing. Lagi pula, di awal-awal penulisan al-Qur'an, para sahabat penulis al-Qur'an tidak membubuhkan tanda-tanda titik (*i'jam*), dan baris (*syakl*), sehingga memberikan peluang untuk membacanya sesuai dengan yang mereka terima dari guru-guru yang mengajarkan al-Qur'an ketika itu. Perbedaan dalam pengucapan/pelafalan al-Qur'an yang diajarkan oleh para *qurra'* berdasarkan riwayat yang shahih dalam kajian ilmu al-Qur'an dinamakan ilmu *qira'at*.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana konsep *qira'at* dalam ilmu al-Qur'an dan apa yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan *qira'at*.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep *Qira'at*

Kata *qira'at* berasal dari bahasa Arab

القراءة jamak dari kata قراءة, merupakan akar kata (*masdar*) dari kata قرأ yang berarti membaca. Jadi, lafal قراءات secara bahasa berarti beberapa pembacaan.<sup>4</sup> Sedangkan menurut istilah ilmu tafsir, al-Zarqani mengemukakan definisi sebagai berikut:

مذنب بذنب اليو امام من ائمة القراء  
خما لفا بو غريه يف التتق اب لقران  
الكرمي مع التفاق الرواي ت والرتق  
عنو سواء انت بذه املخا لفة يف نتق  
احلروف ام يف نتق بيئاها<sup>5</sup>

*Artinya:*

Suatu mazhab (aliran) yang dianut oleh seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim serta sepakat riwayat-riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dari segi pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.

Definisi ini mengandung tiga unsur pokok. *Pertama*, *qira'at* dalam arti menyangkut bacaan ayat-ayat al-Qur'an, Cara membaca tersebut berbeda dari satu imam dengan imam *qira'at* lainnya. *Kedua*, cara bacaan yang dianut dalam suatu mazhab *qira'at* didasarkan atas riwayat-riwayat. *Ketiga*, perbedaan antara *qira'at* dapat terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapan dalam berbagai keadaan.

Ibnu al-Jaziri memberikan definisi *qira'at* sebagaimana yang dikutip oleh al-Zaqani, sebagai berikut:

القراءات علم بكيفيات اداء كلمات  
القران واختالفها بعزواناقله<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Al-Syaikh Muhammad Ali al-Sabuniy, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an (Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dar al Kutub al-Islamiyah, 1424 H/2003 M), h.8.

<sup>2</sup>Abdul al-Wahhab Khallaf, Ilm Usjul al-Fiqh (Cet. VIII; Mesir: Maktabah al-Da'wah al-Islamiyah, 1968), h. 23.

<sup>3</sup>Muhammad 'Abd. 'Azim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I & II (Mesir: al-Ba al-Halabi, t.th.), h. 412.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 92.

<sup>5</sup> Muhammad 'Abd. 'Azim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, h. 412.

<sup>6</sup> Muhammad 'Abd. 'Azim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, h. 412.

Artinya:

*Qira'at* adalah pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan membangsakannya kepada penukilnya.

Definisi yang dikemukakan oleh al-Zarqani tampak lebih lengkap dibandingkan dengan definisi yang dikemukakan oleh al-Jaziri. Kelengkapan itu terlihat karena al-Jaziri hanya menegaskan bahwa *qira'at* adalah ilmu tentang cara melafalkan kalimat (kata-kata) al-Qur'an dan perbedaannya, dan tidak menyatakan *qira'at* sebagai suatu aliran dan tidak pula menegaskan perlu adanya kesepakatan dalam periwayatan dan sanad yang dilaluinya. Padahal kedua kriteria tersebut menurut Nashruddin Baidan sangat penting, karena dengan ditegaskannya *qira'at* adalah suatu aliran, maka dengan sendirinya tertolaklah anggapan bahwa *qira'at* berasal dari Nabi saw. Demikian pula dengan disebutkannya ,periwayatan dan jalur- jalurnya disepakati,' maka akan keluar *qira'at syazzah* (asing/ganjil), dan *qira'at* yang tidak disepakati lainnya.<sup>7</sup>

Al-Qastalani mendefinisikan *qir'at* sebagai berikut:

علم يعرف منو اتفاناقلي لكتاب هلا  
واختال فهم يف اللغة والعرا ب واحذف  
والثبات والتحرك والسكا ن والفصل  
والتصال وغريذالك من بيئةالنطق والبدال<sup>8</sup>

Artinya:

*Sesuatu ilmu yang dengannya diketahui apa yang disepakati dan apa yang diperselisihkan oleh para penukil kitab Allah, tentang lugat, i'rab, hazf, isbat, pemberian harakat atau disakin-kan, dipisahkan atau disambung, dan lain-lain yang berhubungan dengan bentuk pengucapan atau penggantinya (al-ibdal); yang semuanya itu diperoleh dengan jalan*

*pendengaran (al-sima').*

Selain itu, al-Qastalani memberikan definisi yang lebih singkat, sebagai berikut:

علم يعرف منو اتفا قهم واختال فهم  
يف اللغة والعرا ب واحلذف والثبات  
والفصلوالوصل<sup>9</sup>

Artinya:

*Suatu ilmu yang mempelajari hal-hal yang disepakati atau diperselisihkan para ulama, mencakup tentang lugat, i'rab, hazf dan isbat, fasl dan wasjl yang diperoleh secara naql.*

Shubhi Shalih mengemukakan bahwa definisi di atas dapat dikatakan memiliki maksud yang sama, perbedaannya hanya dalam *lafaz* dan ungkapan saja. Yang perlu ditekankan adalah bahwa semua definisi di atas mengakui adanya perbedaan dalam cara melafalkan al-Qur'an dalam hal-hal tertentu. Akan tetapi, perbedaan itu harus didasarkan kepada dalil naqli, sandaran kepada Nabi saw. Jadi, perbedaan itu bukan hasil ijtihad. Dalam ungkapan lain, dapat dikemukakan bahwa bukan al-Qur'an yang tunduk kepada kaidah bahasa, tetapi ilmu bahasalah yang tunduk kepada al-Qur'an.<sup>10</sup>

Dengan demikian, yang perlu digaris-bawahi dalam pengertian *qira'at* ini adalah bahwa *qira'at* itu merupakan suatu mazhab (aliran) tentang cara membaca atau mengucapkan kata-kata atau *lafaz-lafaz* al-Qur'an yang dianut oleh imam-imam *qurra'*, yang mana bacaan-bacaan tersebut berbeda antara satu imam dengan imam lainnya, dan perbedaan bacaan tersebut harus berdasarkan sanad yang *shahih* yang disandarkan kepada Nabi saw.

Secara garis besar, ada tiga syarat pokok yang harus dimiliki oleh *qira'at*, apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka

<sup>7</sup>Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, h. 93.

<sup>8</sup>Al-Qastalani, Lataif al-Isyarat liFunun al-Qira'at, Juz I (Kairo, 19720, h. 170

<sup>9</sup>Al-Qastalani, Lataif al-Isyarat li Funun al-Qira'at, Juz I (Kairo, 19720, h. 170

<sup>10</sup> Subhi Salih, Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an (Cet. IX; Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.th), h.252.

*qira'at* tersebut ditolak atau boleh disebut *syazzah*, sehingga tidak boleh dibaca dalam shalat. Ketiga persyaratan itu adalah:

- a. Sesuai dengan (kaidah) bahasa Arab walaupun dalam satu aspek (*wajh*).
- b. Sesuai dengan tulisan (*rasm*) Usmani.
- c. Jalan periwayatannya benar (*sihhat isna-duha*).<sup>11</sup>

Ibnu al-Jaziri menegaskan bahwa apabila suatu *qira'at* sudah memenuhi kriteria itu, maka itulah *qira'at* yang sah, tidak boleh ditolak dan haram mengingkarinya, bahkan *qira'at* tersebut adalah salah satu dari tujuh huruf yang terdapat dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, *qira'at* yang seperti itu harus diterima, baik yang berasal dari para ahli *qira'at* yang tujuh, atau sepuluh, maupun dari ahli-ahli *qira'at* yang telah diakui. Sebaliknya, jika kurang salah satu dari persyaratan itu, maka *qira'at* itu dinyatakan sebagai *qira'at haifah* atau *syazzah* ataupun *batilah* (tidak sah) Prinsip-prinsip inilah yang dianut oleh ulama-ulama *salaf* dan *khalaf*.<sup>12</sup>

Namun, ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa tidak cukup definisi itu hanya mensyaratkan *shahih sanad*, melainkan perlu ditekankan persyaratan *mutawatir*, karena syarat utama dalam menetapkan suatu teks sebagai salah satu ayat adalah *mutawatir*, apabila bacaan suatu ayat sudah *mutawatir* dari Rasulullah saw., maka bacaan itu wajib diterima, tidak peduli apakah cocok dengan tulisan mushaf atau tidak.<sup>13</sup>

Pada mulanya, Ibnu al-Jaziri cenderung kepada pendapat ini, namun setelah ternyata pendapat tersebut dinilainya, keliru, maka dia mendukung pendapat *salaf* dan *khalaf*.<sup>14</sup>

Memang diakui bahwa untuk menetapkan suatu ayat harus berdasarkan berita yang *mutawatir*. Akan tetapi, untuk dapat diterima suatu *qira'at* cukup berdasarkan sanad

yang *shahih*. Hal itu disebabkan oleh tidak sama antara al-Qur'an dengan *qira'at*, masing-masing mempunyai substansi yang berbeda. Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk penerangan (bimbingan) dan menjadi mu'jizat baginya; sedangkan *qira'at* ialah perbedaan lafal-lafal wahyu tersebut, baik dalam penulisannya maupun pengucapannya, seperti tipis, tebal, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa para ulama sangat selektif dan teliti dalam menentukan *qira'at* yang dapat diterima dan dapat diamalkan baik dalam shalat maupun di luar shalat.

## B. Latar Belakang Munculnya Ragam *Qira'at* al-Qur'an

Para pakar ulumul Qur'an mengemukakan beberapa motif munculnya perbedaan *qira'at*, antara lain pendapat yang dikemukakan oleh al-Zarqani sebagai berikut:

- a. Para sahabat tidak semuanya mengetahui semua cara membaca al-Qur'an. Sebagian mengambil salah satu cara bacaan dari Rasulullah saw, sebagian mengambil dua, dan yang lainnya mengambil lebih, sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing.
- b. Para sahabat berpencar ke berbagai kota dan daerah dengan membawa dan mengajarkan cara baca yang mereka ketahui, sehingga cara baca menjadi populer di kota atau daerah tempat mereka mengajarkannya.
- c. Para *tabi'in* menerima cara baca tertentu dari sahabat tertentu.
- d. Para *tabi'i al-tabi'in* menerimanya dari *tabi'in* dan meneruskannya pula kepada generasi berikutnya.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, timbullah berbagai macam *qira'at* yang keseluruhannya berdasarkan riwayat, akan tetapi, sebagian menjadi populer dan yang lainnya tidak. Demikian pula riwayatnya, sebagian *mutawatir* dan yang lainnya tidak. Demikian pula riwayatnya, sebagian *mutawatir* dan yang lainnya tidak.

<sup>11</sup> Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fial-Qira'at al-Äsyir, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 9.

<sup>12</sup> Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fial-Qira'at al-Äsyir, h.9.

<sup>13</sup> Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fi al-Qira'at al-Äsyir, h. 13.

<sup>14</sup> Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fi al-Qira'at al-Äsyir, h. 13.

<sup>15</sup> Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fi al-Qir't al-Äsyir, h. 13.

<sup>16</sup> Muhammad 'Abd. 'Azim al-Zarqani, Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, h. 412.

Ibrahim al-Abyari mengemukakan bahwa ada tiga hal yang terkait dengan masalah qira'at al-Qur'an, yaitu: *pertama*, yang berhubungan dengan huruf-huruf Arab atau bahasanya. *Kedua*, yang berhubungan dengan penulisan mushhaf yang dibiarkan kosong tanpa titik dan tanpa syakal sampai masa Abdul Malik yaitu ketika Hajjaj menyuruh kepada Yahya bin Ya'mar dan Hasan Basri untuk memberi titik dan harakat, lalu keduanya melaksanakannya. *Ketiga*, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan penempatan kata di tempat kata yang lain atau mendahulukan kata atas kata yang lain atau menambah atau mengurangi.<sup>17</sup>

Rosihan Anwar memerinci motif munculnya perbedaan qira'at sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Latar belakang historis

*Qira'at* telah muncul sejak Nabi saw. masih ada, walaupun pada saat itu *qira'at* bukan merupakan sebuah disiplin ilmu. Ada beberapa riwayat yang mendukung asumsi di atas:

1. Suatu saat Umat bin Khattab berbeda pendapat dengan Hisyam tentang bacaan surah al-Furqan, lalu Umar bin Khattab membawa Hisyam ke hadapan Nabi saw. Setelah kedua sahabat tersebut membaca hafalan masing-masing, Rasul bersabda: *Ya, bacaan itu benar, memang al-Qur'an bergitu turunnya* kemuadian Nabi melanjutkan:

ان هذا القرآن انزل علي سبعة

احرف فاقرءوا ما تيسر منو

Artinya:

*Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah olehmu apa yang mudah darinya.*<sup>19</sup>

<sup>17</sup><http://quranicsciences.wordpress.com/2008/11/17/perbedaan-qiraat-dan-pengaruhnya-terhadap-penafsiran/>

<sup>18</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an* (Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia), h. 142.

<sup>19</sup> Al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 140

2. Dalam suatu riwayat, Ubay pernah bercerita:

*Saya masuk ke masjid untuk mengerjakan shalat, kemudian datanglah seseorang dan membaca surah al-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaan saja. Setelah selesai, saya bertanya: 'Siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu?' Ia menjawab, 'Rasulullah saw.' Kemudian datanglah seseorang mengerjakan shalat dengan membaca permulaan surah al-Nahl, tetapi bacaannya berbeda dengan bacaan saya dan bacaan teman tadi. Setelah shalatnya selesai, saya bertanya: 'Siapakah yang membacakan ayat itu kepadamu?' Ia menjawab, 'Rasulullah saw.' Kedua orang itu lalu saya ajak menghadap Nabi. Setelah sampaikan masalah ini kepada Nabi, beliau meminta salah satu dari kedua orang itu membacakannya lagi sutah itu.*

*Setelah bacaannya selesai, Nabi bersabda: 'Baik.' Kemudian, Nabi meminta kepada yang lain agar melakukan hal yang sama, dan Nabi pun menjawabnya baik.'*

Menurut catatan sejarah, timbulnya penyebaran *qira'at* dimulai pada masa *tabi'in*, yaitu pada awal abad II H, tatkala para *qari'* sudah tersebar di berbagai pelosok. Mereka lebih suka mengemukakan *qira'at* gurunya daripada mengikuti *qira'at* imam-imam lainnya. *Qira'at* tersebut diajarkan secara turun temurun dari guru yang satu ke guru yang lainnya, sehingga sampai kepada para imam *qira'at*, baik yang tujuh, sepuluh, atau yang empat belas.<sup>20</sup>

Kebijakan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq yang tidak memusnahkan mushaf-mushaf lain selain yang telah disusun Zaid bin S|abit, seperti mushaf yang dimiliki oleh Ibn Mas'ud, Abu Musa al-Asy'ari, Miqdad bin Amar, Ubay bin Ka'ab, dan Ali bin Abi Talib, mempunyai andil besar dalam kemunculan *qira'at*

<sup>20</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, h. 143.

yang kian beragam. Perlu dicatat bahwa mushaf-mushaf itu tidak berbeda dengan yang disusun Zaid bin Sābit dan kawan-kawannya, kecuali pada dua hal saja, yaitu kronologi surat dan sebagian bacaan yang merupakan penafsiran yang ditulis dengan *lahjah* tersendiri karena mushaf-mushaf itu merupakan catatan pribadi mereka masing-masing.<sup>21</sup>

b. Latar belakang cara penyampaian (*kaifiyat al-ada'*)

Menurut analisis yang disampaikan oleh Sayyid Ahmad Khalil, sebagaimana dikutip oleh Rosihan Anwar, perbedaan itu bermula dari cara seorang guru membacakan *qira'at* itu kepada murid-muridnya. Kalau diruntut, cara membaca al-Qur'an yang berbeda-beda itu sebagaimana dalam kasus Umar dan Hisyam, diperbolehkan oleh Nabi.<sup>22</sup> Marzuki dalam Rosihan Anwar mengemukakan bahwa beberapa ulama merangkum bentuk-bentuk perbedaan cara melafalkan al-Qur'an itu sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Perbedaan dalam *i'rab* atau *harakat* kalimat tanpa perubahan makna dan bentuk kalimat. Misalnya pada QS al-Nisa/4: 37

الَّذِينَ يَبِخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِخْلِ..

... (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir ...

Kata *al-bakhl* yang berarti kikir di sini, dapat dibaca *fathah* pada huruf *ba'*-nya, sehingga menjadi *bi al-bakhli*, dapat pula dibaca *dammah* pada *ba'*-nya, menjadi *bi al-bukhli*.

2. Perbedaan pada *i'rab* atau *harakat* (baris) kalimat sehingga mengubah maknanya, Misalnya pada QS Saba'/34: 19

بَنَابِعْدَ بَيْنَ سَفَارِنَا ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ.

"Ya Tuhan kami, jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (mereka) menzalimi diri sendiri... .

Kata yang diterjemahkan dengan *jauhanlah* adalah *ba'id*, karena statusnya sebagai *fi'il amr*; boleh juga dibaca *ba'ada* yang kedudukannya menjadi *fi'il madi*, sehingga artinya telah jauh.

3. Perbedaan pada perbedaan huruf antara perubahan *i'rab* dan bentuk tulisannya dan maknanya berubah, misalnya pada QS al-Baqarah/2: 259

... وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا حَمًا... .

... dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali. . .

Kata *nunsyizuha* (Kami menyusun kembali) yang ditulis menggunakan huruf *jay* (ج) diganti dengan huruf *ra* (ر) sehingga berbunyi *nunsyiruha* yang berarti, Kami hidupkan kembali.'

4. Perubahan pada kalimat dengan perubahan pada bentuk tulisannya, tetapi maknanya tidak berubah, misalnya pada QS. al-Qari'ah/101: 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.'

Beberapa *qira'at* mengganti kata, *ka al-ihn* dengan *ka al-sufi* sehingga yang mulanya bermakna, bulu-bulu, berubah menjadi ,bulu-bulu domba. Perubahan seperti ini berdasarkan *ijma'* ulama tidak dibenarkan, karena bertentangan dengan mushaf Usmani.

5. Perbedaan pada mendahulukan dan mengakhirkannya, misalnya pada QS. Qaf/50: 19

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ ذَلِكَ مَا

كُنْتَ مِنْهُ تَحِيدُ

<sup>21</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, h. 143.

<sup>22</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, h. 146.

<sup>23</sup> Rosihan Anwar, *Ulumul Qur'an*, h. 146--148.

dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya.'

Menurut suatu riwayat, Abu Bakar pernah membacanya menjadi وَجَاءَتْ سَكْرَةُ Abu Bakar menggeser kata kata, *al-maut* ke belakang, sementara '*al-haqq*' dimajukan ke tempat yang ia geser ke belakang. Setelah mengalami pergeseran ini, akan bermakna: ,*dan datanglah sekarat yang benar-benar dengan kematian.*' *Qira'at* semacam ini juga tidak dipakai, karena menyalahi ketentuan yang berlaku.

6. Perbedaan dengan menambah dan mengurangi huruf, seperti pada QS al-Baqarah/2: 25

... جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ...

...surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya ...'

Kata *min* pada ayat ini dibuang, dan pada ayat-ayat serupa yang tanpa *min* justru ditambah.

Dengan demikian, timbulnya berbagai macam *qira'at* adalah sesuatu yang wajar adanya pada masa itu, karena al-Qur'an yang ditulis pada masa itu pun tidak memiliki tanda titik dan baris yang dapat memudahkan orang untuk membacanya. Di samping itu, Islam tidak saja dianut oleh orang yang berbahasa Arab, namun Islam telah menyebar ke berbagai pelosok daerah dan dianut pula oleh orang-orang non Arab.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Qira'at* adalah suatu mazhab (aliran) yang dianut oleh seorang imam *qira'at* yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an al-Karim berdasarkan riwayat yang *shahih*, baik perbedaan ini dari segi pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.
2. Latar belakang munculnya perbedaan *qira'at* secara garis besar terbagi dua. *Pertama*, latar belakang historis, yakni Nabi saw. dalam mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabat menggunakan beberapa bacaan. *Kedua*, latar belakang

cara penyampaian (*kaifiyat al-ada'*), yakni para guru *qira'at* yang mengajarkan al-Qur'an di berbagai daerah, berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Mereka mengajarkan al-Qur'an sesuai dengan yang diterimanya dari Rasulullah saw.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Qastalani, Lataif al-Isyarat li Funun al-Qira'at, Juz I. Kairo, 19720, h. 170.  
Al-Sabuni, Muhammad Ali. Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an. Cet II; t.tp.: t.pn., 1980.

\_\_\_\_\_, Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an. Cet. I; Makkah al-Mukarramah: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1424 H/2003 M.

Al-Zarqani Muhammad 'Abd. 'Azim. Manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Jilid I & II. Mesir: al-Bab al-Halabi, t.th.

Baidan, Nashruddi. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Ibnu al-Jaziri, al-Nasyr fi al-Qira'at al-Äsyr, Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, t.th. Khallaf, Abdul al-Wahhab. Ilm Us}ul al-Fiqh. Cet. VIII; Mesir: Maktabah al-

Da'wah al-Islamiyah, 1968

Rosihan Anwar, Ulum al-Qur'an. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia.

Salih, Subhi. Mabahis| fi 'Ulum al-Qur'an. Cet. IX; Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.th.

<http://quranicsciences.wordpress.com/2008/11/17/perbedaan-qiraat-dan-pengaruhnya-terhadap-penafsiran/>